



Kiat Ayah Membangun Pemahaman Moderasi Beragama Di Keluarga Kristiani

Kosma Manurung
STT Intheos Surakarta

kosmamanurung@sttintheos.ac.id

Abstract: *Religious moderation upholds human dignity. It is believed that through religious moderation, societal harmony will be established, national unity will be strengthened, and the values of Pancasila will be practiced in daily life, including in the context of religious life. Given the importance of religious moderation, it is necessary to teach it within the family. This article seeks to describe fathers' tips for developing an understanding of religious moderation in Christian families. Through the use of descriptive qualitative methods and elaborating on literature reviews, it is hoped that it will provide a strong, systematic, and in-depth picture related to Christianity and public life, the importance of religious moderation, and fathers' tips for developing an understanding of religious moderation in Christian families. It is concluded that a father will maximize the development of an understanding of religious moderation in a Christian family when he introduces religious moderation to his children from an early age, builds an ecosystem, becomes a practice partner for his children, and becomes a role model in religious moderation himself.*

Keywords: *Father; Father's Role; Parenting Style; Religious Moderation; Tips*

Abstrak: Moderasi beragama menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan. Melalui moderasi beragama diyakini keharmonisan masyarakat akan terbentuk, persatuan dan kesatuan bangsa semakin dipererat, serta nilai-nilai Pancasila teramalkan dalam praktik keseharian hidup termasuk juga dalam konteks kehidupan beragama. Mengingat begitu pentingnya moderasi beragama ini, maka perlu untuk diajarkan hingga pada tatanan keluarga. Adapun artikel ini berupaya untuk menjabarkan kiat ayah dalam membangun pemahaman moderasi beragama di keluarga Kristiani. Melalui penggunaan metode kualitatif deskriptif dan mengelaborasikannya dengan kajian literatur diharapkan mampu memberikan gambaran yang kuat, tersistematik, serta mendalam terkait dengan kekristenan dan kehidupan publik, arti penting moderasi beragama, juga kiat ayah membangun pemahaman moderasi beragama di keluarga Kristiani. Disimpulkan seorang ayah akan maksimal membangun pemahaman moderasi beragama di keluarga Kristiani ketika sang ayah memperkenalkan moderasi beragama sedari awal pada anak-anaknya, membangun ekosistem, menjadi teman latihan anak, serta menjadi dirinya *role model* dalam moderasi beragama.

Kata Kunci: Ayah; Kiat; Moderasi Beragama; Peran Ayah; Pola Didik

PENDAHULUAN

Perspektif sejarah menyajikan bukti yang sahih terkait kontribusi agama dalam perkembangan peradaban manusia. Merujuk pada pemahaman Andrew Linklater, melalui nilai-nilai luhur yang ditawarkan agama yang dijalankan oleh para penganutnya dalam berbagai area kehidupan, peradaban yang terbangun terus merangkul sisi kemanusiaan (Linklater, 2023). Namun, fakta penelitian Anna Gutgarts dan rekan menunjukkan bahwa tak sedikit peristiwa yang menyayat hati juga terjadi atas nama agama, seumpama di masa lalu ada luka besar kemanusiaan yang diakibatkan oleh perang salib (Gutgarts and Ellenblum, 2024). Pada masa kini pun, luka kemanusiaan yang diakibatkan

oleh agama katakan saya peristiwa konflik Rohingya di Myanmar di mana umat minoritas Muslim menjadi korban. Ada juga peristiwa penyerangan oleh teroris kulit putih Kristen di Selandia Baru, yang menembaki orang yang sedang salat Jumat di dua Masjid di kota Christchurch, atau konflik Boko Haram dan Pemerintah di Nigeria yang membawa agama sebagai alasan pembenaran. Di Nusantara pun peristiwa menyayat hati yang berbau agama yaitu antara umat Muslim dan Kristen juga pernah terjadi seumpama kerusuhan Poso dan Ambon, di mana atas alasan agama kemudian anak-anak yang lahir dari rahim ibu yang sama yaitu ibu pertiwi, sama saling serang hingga saling bunuh (Masyrullahushomad, 2019). Tentunya peristiwa seperti ini, di masa depan tidak boleh lagi terjadi di bumi Indonesia yang kita cintai bersama.

Alkitab yang menjadi landasan iman dan berperilaku umat Kristiani pun mengajarkan bahwa wujud cinta kita kepada Tuhan haruslah diimplementasikan kepada sesama, dalam artian cinta kepada Tuhan itu akan terlihat dari cara seseorang mencintai sesama manusia (Manurung, 2024). Hal ini juga bisa dimaknai bahwa Alkitab sudah memberikan *role model* bagaimana umat Kristiani seyogyanya memperlakukan orang lain termasuk juga tentunya dari kepercayaan lain ketika mereka berkomunikasi maupun berelasi. Sayangnya, fakta lapangan merujuk pada penelitian Yonatan Alex, tak jarang dalam menjalankan kehidupan publiknya seorang Kristen kadang juga terlibat dalam berbagai hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang Alkitab ajarkan (Arifianto, 2020a). Tak jarang bahkan yang menjadi otak perusaknya malah bisa saja mereka yang mengaku dirinya Kristen yang tindakan perilakunya justru bertolak belakang dari nilai kebenaran Alkitab. Tergambar jelas, merupakan hal yang sangat penting bagi umat Kristiani untuk selalu memperlakukan sesama dengan adil, penuh hormat, mengasihi, dan menghormati harkat serta martabat dari setiap orang (Simanjuntak, 2020). Hal ini tentunya sesuai dengan landasan bersama yang merupakan pengakuan serta penghormatan terhadap keberagaman sebagai mahluk Tuhan, juga penghargaan akan kebinekaan sebagai pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan berbangsa.

Menilik konteks di mana orang percaya hidup masa kini, di sebuah negara yang dibangun dengan berbagai keberagamannya baik bahasa, budaya, suku, hingga agama, maka penghargaan dan penghormatan akan perbedaan itu merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar. Dalam lingkup yang lebih khusus yaitu soal keyakinan dan kepercayaan, moderasi beragama mutlak diperlukan juga semestinya diajarkan hingga pada tatanan keluarga tak terkecuali keluarga Kristiani. Dalam konteks keluarga Kristen merujuk pada apa yang dinyatakan Alkitab, seperti yang diungkapkan oleh raja Salomo yang dengan bangga menyatakan bahwa dia diajari oleh ayahnya yaitu raja Daud (Ams. 4:4). Lisa Connor dan rekan, merujuk pada penelitiannya pun berkesimpulan bahwa ayah sangat berperan vital pada pola didik anaknya (Connor and Stolz, 2021). Suara yang seirama juga dikumandangkan oleh Agnus Craig dan rekan yang menilik peran ayah sebagai sesuatu yang penting dan harus ada dalam pola didik anak (Craig et al., 2020). Manurung pun menilai bahwa keterlibatan seorang ayah dalam pola didik anaknya, merupakan hak istimewa sekaligus kehormatan yang surga percayakan untuk seorang pria (Manurung, 2025). Terkait dengan moderasi beragama, ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas moderasi beragama ini seumpama penelitian Muhammada Wahab yang menilikinya dari konteks dialektika akademik (Wahab, 2022), atau penelitian Samel Sopakua dan rekan yang meneliksinya dari perspektif merawat kemajemukan (Sopakua et al., 2023). Ada juga penelitian Darius Gayus dan rekan yang menyoroti moderasi beragama dalam titik berat akulturasi budaya (Darius and Safri 2024), serta penelitian Elvinaro dan rekan yang membingkainya pada promosi moderasi beragama di media sosial (Elvinaro and Syarif, 2021). Namun, jika ditelisik secara jeli

sejatinya masih ada celah yang belum diungkap oleh penelitian sebelumnya, yang justru menjadi sorotan penting dalam artikel ini. Di mana para peneliti sebelumnya hanya membahas moderasi dalam kaitan dengan dialektika akademik, ada yang untuk tujuan kemajemukan, yang lainnya lagi menilik moderasi dalam akulturasi budaya, dan ada juga yang mencoba mempromosikannya dalam ranah media digital. Jadi belumlah ada yang meniliknya dalam lingkup keluarga Kristiani apalagi meniliknya dari konteks keterlibatan aktif seorang ayah. Mengisi kekosongan tersebut, artikel ini bermaksud memaparkan dengan lebih mendalam tentang kiat ayah di keluarga Kristiani dalam membangun moderasi beragama untuk anggota keluarganya.

METODE PENELITIAN

Metode selalu dibutuhkan dalam penelitian akademik, selain alasan *legal standing* juga alasan penguatan akademik dan memudahkan rekan sejawat dalam mengevaluasi. Pemilihan metode kualitatif dilandaskan pada keunikannya yang sanggup membedah secara tajam, teliti, terstruktur, dan mendalam terkait obyek kajian (Manurung 2022). Dalam penelitian ini, deskriptif digunakan untuk menjelaskan tentang kekristenan dan kehidupan publik. Memberikan gambaran seperti apa pergumulan orang percaya dalam menyeimbangkan antara keyakinan iman dalam dialektika kehidupan sosial di lingkungan masyarakat tempat mereka hidup dan berkarya, baik dalam kekristenan awal hingga konteks masa kini. Deskriptif juga digunakan untuk menjelaskan seperti apa arti penting moderasi beragama dalam menjunjung tinggi martabat manusia, perannya merawat keharmonisan masyarakat, mempererat persatuan dan kesatuan, serta mengimplementasi nilai-nilai Pancasila dalam keseharian hidup. Deskriptif juga digunakan untuk menjelaskan kiat praktis yang bisa seorang ayah lakukan untuk membangun pemahaman moderasi beragama di keluarganya. Sedangkan kajian literatur digunakan untuk memastikan setiap pandangan yang ditawarkan mendapatkan dukungan akademik yang baik. Literatur secara mayoritas bersumber pada artikel jurnal yang memiliki relevansi dengan topik yang dikaji, juga memiliki nilai kebaharuan. Ada juga literatur yang digunakan bersumber dari buku.

HASIL PEMBAHASAN

Kekristenan dan Kehidupan Publik

Saat ini di mana orang percaya hidup, jika meniliknya secara obyektif dan bisa diukur dalam konteks akademik, bisa dibilang Kekristenan dalam hal ini Katolik Roma serta berbagai aliran dalam Protestan, merupakan agama atau sistem kepercayaan terbesar yang ada di dunia. Kekristenan diyakini Douglas Krull sebagai sebuah agama atau sistem kepercayaan yang menyandarkan diri pada sebuah pemahaman, untuk menjalani kehidupan selaras dengan jalan-jalan kebenaran Tuhan yang Alkitab nyatakan (Krull 2021). Secara terminologi pun penggunaan awal kata Kristen ini merujuk pada sekelompok orang-orang yang waktu itu mengikuti ajaran Tuhan Yesus dan meneladani gaya hidupnya (Kis. 11:26). Jika menelisik lebih jauh terkait komunitas yang disebut Kristen ini, pada awalnya selain membedakan dengan tegas diri mereka dari kelompok Yahudi dengan kepercayaan Judaismenya yang mayoritas juga mendominasi semua lini kehidupan masyarakat waktu itu, kelompok atau komunitas baru bernama Kristen ini lebih menekankan pada menjalani keseharian hidup seperti yang Tuhan Yesus lakukan (Collett, 2023). Dengan kata lain, kelompok baru ini bukan sekedar mempercayai firman Allah yang ada di Perjanjian Lama waktu itu, melainkan juga mereka mempercayai bahwa setiap perkataan yang Tuhan Yesus ucapkan adalah firman yang bersumber dari Allah. Tidak cukup sampai di sini, komunitas baru ini dalam pandangan Paul Bradshaw, juga

membawa semangat pelayanan Tuhan yang dipimpin oleh Roh Kudus lintas generasi hingga saat ini (Bradshaw, 2020). Dalam kaitan dengan ini, peneliti pun memiliki pandangan yang serupa dan meyakini benar bahwa Kekristenan sejatinya meneladani kehidupan dan semangat pelayanan Kristus.

Namun, perlu juga dipahami bahwa ketika seseorang memilih menjadi orang Kristen, di dalam dirinya masih melekat hak dan kewajiban lainnya misalkan saja hak dan kewajiban sebagai warga negara (Umra, 2019). Dalam artian sederhananya, ada kehidupan publik dengan berbagai aturannya yang mengikat orang percaya tersebut, sehingga dalam mengimplementasikan keyakinan iman atau agamanya, maka dirasa perlu untuk mempertimbangkan banyak aspek lain. Apalagi jika kekristenan didaratkan dalam konteks keindonesiaan dengan keberagamannya, maka untuk menjalankan ritual iman atau keagamaannya sebagai umat Kristiani perlu dengan bijaksana mempertimbangkan juga adat kebiasaan, keyakinan, bahkan aturan hukum yang berlaku (Apner, 2018). Jangan sampai hanya karena ingin memuaskan hasrat spritualitasnya, umat Kristen akhirnya menyinggung budaya, adat istiadat, atau agama tertentu sehingga menimbulkan ketegangan dalam masyarakat yang lebih luas. Di pandang dalam perspektif akal sehat pun, hal ini tentunya tidak diinginkan oleh komunitas masyarakat Indonesia yang memang terkenal karena keramahan dan sopan santunnya. Alkitab pun menyerukan untuk setiap orang percaya dalam konteks ini orang Kristen, untuk menjadi garam dan terang di manapun mereka Tuhan tempatkan. Dalam arti sederhananya, meminjam istilah yang sedang viral digunakan di kalangan akademik saat ini yaitu menjalani kehidupan berdampak. Maka sudah semestinya orang Kristen harus berdampak bagi lingkungan sekitarnya.

Arti Penting Moderasi Beragama

Moderasi beragama bisa dimaknai sebagai sebuah cara pandang ataupun perilaku beragama yang menitikberatkan pada sikap toleransi dan penghormatan pada kemajemukan dalam masyarakat. Tentunya dalam konteks ini, penganut agama tidak menghilangkan nilai-nilai penting dalam ajaran agamanya, melainkan mampu mengelaborasi nilai-nilai tersebut dalam dialektika kehidupan dengan beragam komunitas yang berbeda serta saling menghormati, menghargai, dan saling cinta sebagai wujud penghormatan keadaban (Gita Putri Cahyani et al., 2023). Ini artinya melalui moderasi beragama, nilai kemanusiaan semakin dihargai dan dihormati (Husam and Irfanuddin, 2024). Hal ini tentunya sangat berbeda dengan ekstremisme agama yang menganggap diri paling benar, paling baik, dan paling dekat dengan surga, bahkan berpolah seolah-olah pemegang kunci surga. Sehingga, para ekstrimisme agama ini, ketika bertemu dengan komunitas atau aliran kepercayaan yang berbeda dengan mereka, dengan sangat mudah menyatakan sesat bahkan dalam cukup banyak kasus berujung pada penghilangan nyawa manusia. Misalkan saja pergerakan ISIS, fenomena penyerangan umat yang sedang ibadah, ataupun bom bunuh diri di tempat ibadah tertentu. Tergambar jelas, meminjam penalaran Beata Zarzycka dan rekan, moderasi beragama menempatkan dirinya sebagai lawan langsung dari ekstremisme agama (Zarzycka, Tomaka, and Rybarski, 2023). Peneliti pun mengkaji, nilai menghargai dan menghormati martabat manusia yang menjadi elemen penting dari moderasi beragama, sangatlah bertentangan dengan ekstrimisme agama yang tak jarang karena pemahaman tertentu melihat sesama manusia sebagai musuh yang harus dibasmi. Sungguh sebuah perilaku yang tidak pantas untuk diteladani dan sangat bertolak belakang dengan semangat moderasi beragama.

Moderasi beragama juga menumbuhkan sikap saling hormat antar pemeluk agama (Kala and Chaubey, 2024). Ketika saling hormat terbentuk maka bisa dipastikan toleransi antar umat beragama pun semakin terbangun. Jika selama ini, masing-masing pemeluk agama berupaya untuk membendung para umatnya hingga tetap dalam komunitas spritualnya masing-masing, dalam artian lainnya terkesan

cuek dan tidak mau tahu akan keyakinan tetangga dekat atau teman kantornya, maka melalui moderasi beragama budaya saling sapa, saling hormat, saling memberikan ucapan selamat akan terbangun dengan sendirinya (Dermawati, 2024). Tentunya akan menjadi pemandangan yang sangat indah untuk dilihat mata, manakala antar pemeluk agama saling memberi ucapan selamat ketika ada hari raya penganut lain, suasana lingkungan masyarakat pun akan harmoni. Harmoni yang terbentuk dari sikap saling hormat dan toleransi ini, kemudian akan membuka jalan bagi banyaknya kerja sama lintas agama yang selama ini mungkin terhambat oleh berbagai prosedural doktrinal atau dokma agama. Yonatan Arrifianto meyakini terobosan yang diakibatkan dari moderasi beragama akan merobohkan banyak tembok-tembok yang selama ini menjadi penghalang para saudara dari anak-anak ibu pertiwi untuk terus bersatu (Arrifianto, 2020b). Harmoni lingkungan ini, kemudian akan melebar dalam lingkup yang lebih besar hingga jika terus terjaga dan terpelihara dengan baik, tidak menutup kemungkinan akan menjadi harmoni dalam lingkup harmoni negara. Intinya melalui moderasi beragama, keharmonisan masyarakat terbentuk, persatuan dan kesatuan bangsa akan semakin dipererat, juga dengan sendirinya nilai-nilai Pancasila teramalkan dalam praktik keseharian hidup juga dalam konteks kehidupan beragama (Prakosa, 2022). Lebih jauh, dalam konteks yang lebih besar tentunya dampak keharmonisan antar warga di lingkungan ini dan teramalkannya nilai Pancasila, juga berdampak pada keamanan, ketahanan nasional, dan kestabilan pemerintahan karena tidak terganggu terhadap isu-isu kerusuhan dan disintegrasi. Dengan begitu biasanya iklim investasi pun akan baik dan perekonomian pun sangat mungkin bertumbuh.

Kiat Ayah Membangun Moderasi Beragama di Keluarga Kristiani

Levi Seeley dalam bukunya sejarah pendidikan, di salah satu bagian pembasannya terkait pendidikan Yahudi menyatakan bahwa membesarkan anak-anak dengan pengetahuan tentang Tuhan dan melayaniNya adalah tujuan tertinggi bagi seorang ayah (Seeley, 2015). Jika menilik lebih tajam terkait pandangan Seeley ini dan mendaratkannya pada prespektif keluarga Kristen masa kini, tentunya pandangan Seeley ini masih sangat relevan. Menggali akar pendidikan Kristen, akan menemukan prinsip yang sama yang membentuk pendidikan Yahudi juga digunakan oleh para pendidik Kristen awal juga masa kini untuk membentuk maupun menyusun berbagai berbagai materi pembelajarannya (Wilkerson, 2022). Semua itu mendarat pada tempat yang sama yaitu pada apa yang dinyatakan Ulangan 6 bahwa seorang ayah mesti mengajarkan anaknya berulang-ulang (Johnson-Miller and Pazmiño, 2020). Terkait tentang moderasi beragama dikeluarga Kristiani, maka kiat pertama yang seorang ayah bisa lakukan untuk membangun moderasi beragama dikeluarganya adalah dengan memperkenalkan sedini mungkin moderasi beragama ini pada anak-anaknya. Nicholas Kerry dan rekan yang merujuk pada penelitiannya, menganjurkan pada ayah untuk terlibat aktif pada pola didik anak dan melibatkan diri sedini mungkin, karena kehadiran serta keterlibatan aktif ayah akan menstimulus hingga meningkatkan kecerdasan akademik, sosial, dan berbagai kecerdasan lainnya (Kerry, Prokosch, and Murray, 2023). Nada yang sama dikumandangkan oleh Margaret Kerr dan rekan yang mendorong keterlibatan ayah dalam usia dini anak, selain berpengaruh baik pada perilaku dan intelektualitas anak juga berdampak pada ikatan hubungan yang kuat ayah dan anaknya (Kerr et al., 2021). Tentunya sang ayah haruslah dengan bijaksana memperkenalkan pada anak, mempersiapkan materi maupun contoh-contoh bisa dalam bentuk cerita, video atau alat bantu lainnya yang pada intinya bisa dipahami oleh si anak. Hendaklah materi yang diperkenalkan bersesuaian dengan usia maupun nalar anak, jangan kemudian ayah memberikan materi dengan mengukurnya menurut daya pikir si ayah. Seperti kata Haim Ginott, menilai anak dengan ukuran orang dewasa merupakan sesuatu yang kejam dan terkesan

biadab (Ginott, 1965). Terang saja, ada perbedaan tingkatan di sana baik itu tingkatan pemahaman, umur, kedewasaan perilaku, hingga pengalaman hidup. Maka dari itu sangatlah bijaksana ketika mempersiapkan materi terkait moderasi beragama, si ayah perlu mendaratkan dengan contoh-contoh lapangan yang bisa dimengerti oleh anak.

Membangun ekosistem moderasi beragama di keluarga adalah kiat lainnya yang ayah Kristiani bisa lakukan untuk membangun pemahaman moderasi beragama di keluarganya. Joanna Hartman dan rekan, merujuk pada penelitiannya meyakini benar bahwa pendidikan haruslah di mulai dari rumah (Hartman and Huttunen, 2021). Agar pendidikan bisa berjalan dengan baik maka hal mendasar yang perlu diperhatikan dan dibangun dengan baik adalah ekosistemnya (Tsumagari, 2023). Sangatlah tidak menarik bahkan berkesan akan menjadi sia-sia, manakala materi pembelajaran maupun guru yang akan mengajar sangatlah berkualitas, sedangkan ekosistem pembelajarannya sangat tidak mendukung seumpama berdekatan dengan tempat pembuangan akhir sampah, atau suasana yang sangat bising bahkan tak jarang bercampur keributan. Maka dari ini, di rumah di mana keluarga Kristiani tinggal, ayah perlu memastikan ekosistem yang baik serta berupaya mempersiapkan dengan benar terkait ekosistem yang dibutuhkan. Hal yang tidak boleh terlupakan dalam membangun ekosistem di rumah, merujuk pada pemahaman Garry Chapman yaitu pentingnya menggunakan bahasa cinta anak dalam berkomunikasi di ekosistem tersebut (Chapman and Campbell, 2018). Bagaimanapun juga bahasa cinta bagi seorang anak bukan sekedar bahasa manjanya saja, jauh dari itu bahasa cinta adalah bahasa penerimaan dan bahasa komunikasinya. Manurung pun menyerukan kepada para ayah, manakala berkomunikasi atau berelasi dengan anak-anaknya di ekosistem keluarga, perlu mempertimbangkan aspek bahasa cintanya anak sebagai pilar utama dalam ekosistem komunikasi tersebut (Manurung and Sudirman, 2023). Mengingat begitu pentingnya ekosistem dalam proses pembelajaran, peneliti menghimbau agar setiap ayah di keluarga Kristiani, seyogyanya memperhatikan dengan saksama dan mengusahakan sebaik mungkin untuk terus membangun ekosistem yang sesuai dengan moderasi beragama di keluarganya.

Kiat lainnya yang seorang ayah di keluarga Kristiani bisa lakukan untuk membangun pemahaman moderasi beragama di keluarganya adalah dengan menjadikan dirinya teman latihan anaknya. Natur alamiahnya, seorang anak sangat membutuhkan teman untuk belajar dan dalam konteks ayahnya sebagai teman latihan, si ayah juga bisa mengajari anaknya berbagai hal dari mulai mengajarnya mandiri untuk membersihkan diri, berpakaian, belajar, bermain, dan banyak hal lainnya dalam lingkup anak-anak. John Gottman dan rekan menilai bahwa seorang ayah karena relasi, ikatan, dan otoritasnya menjadi pribadi yang sangat tepat untuk terlibat aktif dalam pola didik anaknya (Gottman and DeClaire, 2008). Nada yang sama juga dikumandangkan oleh Pei Chia Lan yang menyarankan para ayah selain terlibat proaktif dalam pola didik anak juga menavigasinya dengan baik dalam relasi yang sehat sehingga proses transfer pengetahuan atau keahlian akan mendarat dengan hasil yang lebih maksimal (Lan, 2022). Salah satu hal yang penting untuk dimitigasi dengan baik tentunya menjadikan dirinya teman latihan anak. Dalam artian lainnya, meminjam bahasa kekinian sang ayah tidak jaim (jaga image) melainkan mampu membaaur dengan dunia si anak (Manurung, 2023b). Meminjam pemahaman Sarah Gold dan rekan, pembauran ini membuat tidak ada *barrier* yang selama ini menjadi penghalang komunikasi atau relasi antara ayah dan anaknya (Gold and Edin, 2023). Ada komunikasi yang lebih cair tidak kaku antara si ayah dan anaknya, bahkan mungkin berbagai unek-unek yang selama ini terpendam disebabkan tembok penghalang relasi otokrasi, bisa sirna dan berubah menjadi kedekatan yang akrab. Ketika kemudian si ayah mulai memberikan pemahaman

terkait contoh moderasi beragama dan berbagai hal yang harus dilakukan, maka si anak akan dengan senang hati memperhatikan dan meresponnya secara positif. Dengan begitu tujuan untuk membangun pemahaman moderasi beragama pada diri si anak akan dengan sangat mudah dilakukan oleh sang ayah.

Kiat yang tak kalah penting yang perlu dilakukan oleh seorang ayah di keluarga Kristiani agar pemahaman moderasi beragama terbangun dengan baik adalah menjadikan dirinya *role model*. Jennifer Adair menilai bahwa pembelajaran dengan meniru adalah bagian penting dari proses awal belajar dari seorang anak hingga pada fase tertentu dia bertumbuh dan menyerap berbagai cara pembelajaran lainnya (Adair, 2023). Hal ini pun diyakini oleh Lene Schmidt dan rekan bahwa fase meniru adalah fase awal terpenting yang dilakukan oleh seorang anak agar mampu bertumbuh baik dalam berkomunikasi maupun dalam pembelajaran hingga akhirnya mampu berajar dengan fase lain seumpama membaca dan berlogika. Intinya seorang anak butuh orang dewasa disekitarnya untuk ditiru (Schmidt and Alasutari, 2023). Untuk itu peran ayah sangatlah penting dalam memberikan *role model* yang baik bagi anak untuk belajar berkomunikasi maupun bertumbuh dalam intelektualitasnya. Manurung menyarankan kepada para ayah ketika ada di rumah terutama ketika sedang berada di sekitar anak-anaknya, perlu bijaksana baik dalam perilaku maupun perkataan (Manurung, 2023a). Terkait menjadi *role model* dalam membangun pemahaman moderasi beragama, para ayah bisa mendaratkan dengan hal-hal yang sederhana seumpama ketika nonton televisi kebetulan di jam-jam tertentu ada ibadah keyakinan tertentu maka tidak seketika mengganti saluran atau mematikan televisi. Melainkan, bisa memberikan pemahaman dalam bingkai keindonesiaan pada anak terkait keyakinan yang sedang ditonton. Contoh praktisnya, perlu juga dalam rentan waktu tertentu ada teman-teman dari ayah yang berbeda keyakinan diundang ke rumah, bisa teman kantor atau dari *circle* pertemanan lainnya. Juga sebaliknya, di mana ayah membawa keluarganya untuk berkunjung ke rumah teman-temannya. Ini dimaksudkan supaya si anak bisa bersentuhan dalam komunikasi maupun hubungan sosial lainnya, hal ini bisa memicu terjalin rasa empati maupun toleransi yang kuat karena hal ini lahir dari pengalaman pribadi. Mengingat pentingnya peran *role model* oleh ayah ini, Sugiarto dan rekan meyakini bahwa *role model* yang diperankan oleh para ayah, dampaknya akan melekat kuat pada pola pikir dan perilaku anak, sehingga menganjurkan para ayah untuk berperan maksimal menjadi *role model* bagi anak-anak mereka (Sugiarto and Manurung, 2025). Mengingat begitu vital tindakan ayah dalam menjadi *role model* untuk membangun moderasi beragama di keluarga Kristiani, peneliti menghimbau para ayah terus berusaha menjadi yang terbaik dalam berperilaku sehingga bisa diteladani dan dibanggakan oleh anak-anaknya.

KESIMPULAN

Indonesia terbentuk dari keberagaman dan keberagaman sudah menjadi identitas diri yang melekat dalam setiap nadi warganya, baik dalam konteks bernegara maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Keberagaman dan kebhinekaan Indonesia ini tentunya perlu dirawat, salah satu cara paling baik dalam merawat keberagaman Indonesia adalah dengan mengedepankan moderasi beragama dalam berbagai tingkatan hingga di lingkup keluarga. Untuk itu, para ayah di keluarga Kristiani diharapkan berperan aktif dalam membangun pemahaman moderasi dikeluarganya. Ada beberapa kiat yang bisa dilakukan oleh para ayah di keluarga Kristiani, seumpama memperkenalkan moderasi beragama sedari dini pada anak-anaknya. Tentunya dalam memperkenalkan moderasi beragama ini mesti menyesuaikan pada usia dan kemampuan mehamami si anak, dan bukan mengukurnya pada nalar logika orang dewasa. Selain itu, para ayah diharapkan membangun ekosistem yang baik untuk

moderasi beragama tumbuh dan berkembang di keluarga, agar anak-anak pun merasa nyaman dalam belajar dan mudah memahami apa yang dimaksudkan moderasi beragama, tentunya dalam contoh-contoh praktis yang bisa mereka lihat atau lakukan. Akhirnya, pemahaman moderasi beragama akan terbangun maksimal manakala para ayah menjadikan dirinya sahabat berlatih anak, juga menjadikan dirinya *role model* yang bisa terlihat dan diteladani oleh anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adair, Jennifer Keys. 2023. "Taking Early Childhood Education and Young Children's Learning Experiences Seriously." *Teachers College Record* 125(11-12): 61-65. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/01614681241227734> (July 27, 2025).
- Apner, Grets Janialdi. 2018. "Kehadiran Gereja Dalam Kemajemukan Indonesia Dalam Terang Yes 49:6 Dan Mat 28:19." *Jurnal Teologi* 7(2): 185-96. doi: 10.24071/jt.v7i2.1639 (June 17, 2020).
- Arifianto, Yonatan Alex. 2020a. "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi." *JURNAL TERUNA BHAkti* 3(1): 12-24. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/51> (January 30, 2023).
- . 2020b. "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk." *Voice Of Hamy Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3(1): 1-13.
- Bradshaw, Paul F. 2020. "Doing What the Early Church Did?" *Theology* 123(3): 183-90. </doi/pdf/10.1177/0040571X20910703?download=true> (July 26, 2025).
- Chapman, Gary, and Ross Campbell. 2018. *The 5 Love Languages of Children*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Collett, Don. 2023. "Figural Reading of the Old Testament and Christian Formation." *Pro Ecclesia* 32(3-4): 317-33. </doi/pdf/10.1177/10638512241275747?download=true> (July 26, 2025).
- Connor, Lisa A., and Heidi E. Stolz. 2021. "Child Development Knowledge and Father Engagement: The Mediating Role of Parenting Self-Efficacy." *Journal of Family Issues* 43(3): 831-51. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0192513X21994628> (October 30, 2024).
- Craig, Angus G. et al. 2020. "The Father I Knew: Early Paternal Engagement Moderates the Long-Term Relationship between Paternal Accessibility and Childhood Behavioral Difficulties." *Journal of Family Issues* 42(10): 2418-37. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0192513X20980128> (October 30, 2024).
- Darius, Gayus, and Safril Safril. 2024. "MODERASI BERAGAMA DAN AKULTURASI AGAMA BUDAYA: Sebuah Dinamika Hidup Beragama Di Tana Toraja." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 4(2): 103-14. <https://melo.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsmelo/article/view/167> (July 26, 2025).
- Dermawati, Dermawati. 2024. "PERAN PELATIHAN MODERASI BERAGAMA TERHADAP PERSEPSI PESERTA PELATIHAN TENTANG PANDANGAN, SIKAP, PRAKTIK MODERASI BERAGAMA." *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 5(2): 188-206. <https://wawasan.bdkjakarta.id/index.php/wawasan/article/view/807/157> (July 26, 2025).
- Elvinaro, Qintannajmia, and Dede Syarif. 2021. "Generasi Milenial Dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama Oleh Peace Generation Di Media Sosial." *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 11(2): 195-218. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/14411> (July 26, 2025).

- Ginott, Haim G. 1965. *Memerakan Hubungan Anda Dan Anak Anda*. Jakarta: Gramedia.
- Gita Putri Cahyani, Syabila et al. 2023. “Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Moderasi Beragama.” *Talim Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2(1): 9–14. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/talim/article/view/852> (July 26, 2025).
- Gold, Sarah, and Kathryn J. Edin. 2023. “Re-Thinking Stepfathers’ Contributions: Fathers, Stepfathers, and Child Wellbeing.” *Journal of Family Issues* 44(3): 745–65. [/doi/pdf/10.1177/0192513X211054471?download=true](https://doi/pdf/10.1177/0192513X211054471?download=true) (July 27, 2025).
- Gottman, John, and Joan DeClaire. 2008. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gutgarts, Anna, and Ronnie Ellenblum. 2024. “History and Archeology of Urban Decline: Rome during the Medieval Climate Anomaly.” *Journal of Urban History* 50(4): 809–28. [/doi/pdf/10.1177/00961442221116925?download=true](https://doi/pdf/10.1177/00961442221116925?download=true) (July 26, 2025).
- Hartman, Joanna, and Rauno Huttunen. 2021. “The Legality and Justifiability of the Methods Used for Monitoring the Progress of Home-Educated Children in Finland.” *Policy Futures in Education* 19(6): 656–70. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1478210320965003> (July 27, 2025).
- Husam, Fichri, and Rafi Irfanuddin. 2024. “Implementasi Sikap Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren.” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 10(2): 201–15. <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/799> (July 26, 2025).
- Johnson-Miller, Beverly, and Robert W. Pazmiño. 2020. “Christian Education Foundations: Retrospects and Prospects.” *Christian Education Journal* 17(3): 560–76. [/doi/pdf/10.1177/0739891320943606?download=true](https://doi/pdf/10.1177/0739891320943606?download=true) (July 27, 2025).
- Kala, Devkant, and Dhani Shanker Chaubey. 2024. “Pro-Environmental Behavior of Religious Tourists: Moderating Role of Religious Beliefs.” *Cornell Hospitality Quarterly* 65(1): 105–19. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/19389655231182090> (July 26, 2025).
- Kerr, Margaret L. et al. 2021. “Fathers’ Emotional Experiences While Parenting Toddlers: A Qualitative Exploration.” *Early Child Development and Care* 192(12): 1982–97. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03004430.2021.1960517> (February 21, 2022).
- Kerry, Nicholas, Marjorie L. Prokosch, and Damian R. Murray. 2023. “The Holy Father (and Mother)? Multiple Tests of the Hypothesis That Parenthood and Parental Care Motivation Lead to Greater Religiosity.” *Personality and Social Psychology Bulletin* 49(5): 709–26. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/01461672221076919> (November 2, 2024).
- Krull, Douglas S. 2021. “Ready to Meet God? Faithfulness and the Death of a Loved One.” *OMEGA - Journal of Death and Dying* 86(4): 1449–60. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00302228211014780> (August 1, 2023).
- Lan, Pei Chia. 2022. “Navigating Childrearing, Fatherhood, and Mobilities: A Transnational Relational Analysis.” *The Sociological Review* 71(1): 3–26. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00380261221143586> (March 3, 2023).
- Linklater, Andrew. 2023. “Religion and Civilization in the Sociology of Norbert Elias: Fantasy–Reality Balances in Long-Term Perspective.” *History of the Human Sciences* 36(1): 56–79. [/doi/pdf/10.1177/09526951221094677?download=true](https://doi/pdf/10.1177/09526951221094677?download=true) (July 26, 2025).
- Manurung, Kosma. 2022. “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3(1): 285–300. <http://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/1000> (July 26, 2025).

journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48.

- . 2023a. “Kiat Ayah Membangun Pemahaman Tentang Kesetiaan Allah Pada Anak Di Keluarga Kristiani.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 5(2): 191–202. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/234>.
- . 2023b. “Kiat Ayah Mengharmoniskan Hubungan Dengan Anak Di Era Digital.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4(1): 477–94. <https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/87>.
- . 2024. “Menguak Kisah Runtuhnya Tembok Yerikho Dalam Bingkai Pemaknaan Kaum Pentakostal.” *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1(1): 13–29. <https://jurnal.sttbaptisbandung.ac.id/index.php/bd/article/view/1> (December 16, 2024).
- . 2025. “Peran Ayah Dalam Mengembangkan Budaya Berpikir Kritis Pada Anak Dalam Keluarga Kristen.” *HAGGADAH Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6(1): 48–59. <https://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah/article/view/3181>.
- Manurung, Kosma, and Sudirman Sudirman. 2023. “Strategi Ayah Dalam Membangun Budaya Santun Anak Di Keluarga Kristiani.” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2(1): 18–30. <https://ojs.stak-samarinda.ac.id/index.php/manthano/article/view/27> (March 31, 2023).
- Masyrullahushomad, Masyrullahushomad. 2019. “MENGOKOHKAN PERSATUAN BANGSA PASCA KONFLIK BERNUANSA AGAMA DI AMBON DAN POSO.” *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* 15(1). <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/24378> (July 26, 2025).
- Prakosa, Pribadyo. 2022. “Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4(1): 45–55. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/69> (July 26, 2025).
- Schmidt, Lene S.K., and Maarit Alasuutari. 2023. “The Changing Policy Ideals for Parental Cooperation in Early Childhood Education and Care.” *Global Studies of Childhood* 13(3): 232–44. [/doi/pdf/10.1177/20436106231175028?download=true](https://doi/pdf/10.1177/20436106231175028?download=true) (July 27, 2025).
- Seeley, Levi. 2015. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Simanjuntak, Horbanus Josua. 2020. “KONSEP SESAMAKU MANUSIA DALAM LUKAS 10: 25-37.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3(1): 43–53. <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/38> (January 7, 2021).
- Sopakua, Samel et al. 2023. “Sosialisasi Moderasi Beragama: Merawat Kemajemukan Melalui Moderasi Beragama Di Sekolah.” *Abdimas Universal* 5(2): 258–63. <https://abdimasuniversal.uniba-bpn.ac.id/index.php/abdimasuniversal/article/view/344> (July 26, 2025).
- Sugiarto, Sugiarto, and Kosma Manurung. 2025. “Kajian Teologis Mendalami Kontribusi Ayah Dalam Mempersiapkan Masa Depan Anak Di Keluarga Kristiani.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 7(1): 162–71. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/328>.
- Tsumagari, Maki Ito. 2023. “A Renewed Purpose for Public Serving Professionals Focused Graduate Programs in Global Higher Education Ecosystem.” *Teaching Public Administration* 41(3): 334–50. [/doi/pdf/10.1177/01447394221079691?download=true](https://doi/pdf/10.1177/01447394221079691?download=true) (July 27, 2025).
- Umra, Sri Indriyani. 2019. “Penerapan Konsep Bela Negara, Nasionalisme Atau Militerisasi Warga Negara.” *Lex Renaissance* 4(2): 164–78. <https://journal.uui.ac.id/Lex-Renaissance/article/view/14891>.

- Wahab, Muhammad Royyan Nafis Fathul. 2022. "Moderasi Beragama Dan Dialektika Akademik: Tren Kajian Moderasi Beragama Di Indonesia Selama Covid-19." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 6(2): 137–59. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar/article/view/5365> (July 26, 2025).
- Wilkerson, Lindsey. 2022. "Constructivist Curriculum for Christian Transformation." *Christian Education Journal* 19(1): 32–46. /doi/pdf/10.1177/0739891320985870?download=true (July 27, 2025).
- Zarzycka, Beata, Kamil Tomaka, and Radosław Rybarski. 2023. "Guilt, Shame, and Religious Ingratiation: The Mediating Role of Prayer and the Moderating Role of Intrinsic Religious Orientation." *Journal of Psychology and Theology* 51(4): 557–71. /doi/pdf/10.1177/00916471231184556?download=true (July 26, 2025).